

Received	: 7 Juni 2026
Revised	: 15 Juni 2026
Accepted	: 20 Juni 2026
Published	: 26 Juni 2026

A Critical Discourse Analysis of the Representation of Social Actors in the Debate Between Prabowo Subianto and Anies Baswedan on the Kompas TV YouTube Channel

¹⁾Monica Syafitri, ²⁾Liliana Muliastuti, ³⁾Siti Ansoriyah, ⁴⁾N. Lia Marlina

^{1,2,3,4)} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹⁾monicasyafitri614@gmail.com, ²⁾liliana.muliastuti@unj.ac.id,
³⁾siti.ansoriyah@unj.ac.id, ⁴⁾nliamarlana@unj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of emoji in the construction of emotional meaning in digital communication, especially on the WhatsApp platform among teenagers. With the increasing use of instant messaging applications, emoji has become an integral part of digital communication used to express emotions that are difficult to convey through text alone. Through a quantitative approach with a survey method of 50 respondents, this study explores the pattern of emoji use, user perceptions of the function of emoji in clarifying emotions, and how social context influences the interpretation of emoji. The results show that the majority of respondents use emoji to clarify emotions (70% agree), consider messages without emoji to be incomplete (37% agree), and believe that emoji helps reduce misunderstandings in digital communication (64% agree). However, there is an awareness that the meaning of emoji can be ambiguous and is influenced by the context and relationship between the sender and recipient. This study contributes to the understanding of the dynamics of digital communication and the role of non-verbal elements in the construction of emotional meaning in the era of text-based communication.

Keywords: emoji, digital communication, WhatsApp, emotional meaning, teenagers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran emoji dalam konstruksi makna emosional pada komunikasi digital khususnya di platform WhatsApp di kalangan

remaja. Dengan meningkatnya penggunaan aplikasi pesan instan, emoji telah menjadi bagian integral dalam komunikasi digital yang digunakan manusia untuk mengekspresikan emosi yang sulit disampaikan melalui teks semata. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 50 responden, penelitian ini mengeksplorasi pola penggunaan emoji, persepsi pengguna terhadap fungsi emoji dalam memperjelas emosi, dan bagaimana konteks sosial mempengaruhi interpretasi emoji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan emoji untuk memperjelas emosi (70% setuju), menganggap pesan tanpa emoji terasa kurang lengkap (37% setuju), dan meyakini emoji membantu mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi digital (64% setuju). Namun, terdapat kesadaran bahwa makna emoji dapat bersifat ambigu dan dipengaruhi oleh konteks serta hubungan antara pengirim dan penerima. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika komunikasi digital dan peran elemen non-verbal dalam konstruksi makna emosional pada era komunikasi berbasis teks.

Kata kunci: emoji, komunikasi digital, WhatsApp, makna emosional, remaja

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi politik di Indonesia. Kehadiran platform digital seperti YouTube memungkinkan masyarakat memperoleh informasi politik secara cepat dan interaktif. Perkembangan teknologi digital memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan komunikasi masyarakat (We Are Social & Meltwater, 2025). Hal serupa pun dikemukakan oleh (Rizkia et al., 2025) bahwa perkembangan teknologi digital yang semakin memengaruhi dunia pendidikan. Saat ini pemanfaatan teknologi digital memang tidak bisa dihindarkan, bahkan menjadi hal yang umum, termasuk dalam debat politik. Debat politik yang disiarkan melalui media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian visi dan misi kandidat, tetapi juga menjadi arena produksi wacana yang memuat berbagai strategi representasi untuk memengaruhi persepsi publik. Kebijakan digitalisasi ini tidak hanya merepresentasikan perubahan teknologis tetapi juga merupakan konstruksi wacana yang memuat relasi kekuasaan dan kepentingan ideologis tertentu (Hanafiah et al., 2026). Menurut Azizah & Hidayah (2025) media digital telah menjadi instrumen penting dalam komunikasi politik karena mampu membentuk citra politik kandidat dan memperluas jangkauan pesan politik kepada masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk isu-isu moral dan politik melalui narasinya (Anas & Hamdani, 2024).

Pada konteks komunikasi politik digital, debat antara Prabowo Subianto dan Anies Baswedan yang ditayangkan melalui kanal YouTube Kompas TV merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Debat tersebut tidak hanya memperlihatkan

pertukaran gagasan mengenai berbagai isu nasional, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas politik, memperoleh legitimasi, dan merepresentasikan aktor sosial tertentu. Debat politik merupakan ruang diskursif yang memungkinkan kandidat membangun citra diri dan memengaruhi opini publik melalui strategi kebahasaan yang digunakan (Nur Hofifah & Sakrim, 2026).

Bahasa dan keterampilan secara umum menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai (Oktaviani et al., 2025). Bahasa dalam debat politik tidak dapat dipandang sebagai alat komunikasi yang netral. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mempertahankan, mereproduksi, atau menantang kekuasaan dalam masyarakat (Van Dijk, 2021). Berdasarkan hal tersebut, bisa diartikan bahasa merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu. Marliana et al., (2023) menyatakan bahwa analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang merepresentasikan hubungan kekuasaan dan kepentingan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam debat politik menjadi penting untuk mengungkap makna sosial dan ideologis yang tersembunyi di balik tuturan para kandidat. Bahasa berperan dalam membentuk, mempertahankan, maupun menantang relasi kekuasaan dalam masyarakat. (Fairclough, 2015). Komunikasi dalam politik bukan sekadar penyampaian pesan, namun juga alat untuk mengonstruksi citra dan mengarahkan sudut pandang tertentu (Dewi et al., 2025).

Kajian mengenai representasi aktor sosial menjadi salah satu aspek penting dalam Analisis Wacana Kritis. Menurut Van Leeuwen (2008) representasi aktor sosial dapat dilakukan melalui strategi inklusi dan eksklusi yang memungkinkan aktor tertentu ditampilkan, disamarkan, atau bahkan dihilangkan dari suatu wacana. Strategi tersebut tidak hanya menunjukkan siapa yang berbicara atau dibicarakan, tetapi juga mencerminkan kepentingan ideologis yang melatarbelakangi pembentukan wacana.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa representasi aktor sosial masih menjadi isu penting dalam kajian wacana politik. Menurut Silaban et al., (2025) menemukan bahwa representasi aktor sosial dalam debat politik digunakan untuk membangun legitimasi, memperkuat identitas politik, dan memengaruhi persepsi publik terhadap kandidat. Temuan serupa dikemukakan oleh Mustopa & Hamdani (2025) yang menunjukkan bahwa strategi inklusi dan eksklusi sering digunakan dalam wacana politik untuk menonjolkan kelompok tertentu sekaligus memarginalkan kelompok lainnya.

Meskipun berbagai penelitian mengenai representasi aktor sosial telah dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis representasi aktor sosial dalam debat Prabowo Subianto dan Anies Baswedan di kanal YouTube Kompas TV masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pemberitaan media, pidato politik, atau strategi retorika kandidat. Maka, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana representasi aktor sosial dibangun melalui strategi

inklusi dan eksklusif dalam debat politik digital menggunakan model Theo van Leeuwen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis sekaligus memperkaya pemahaman mengenai praktik representasi, kekuasaan, dan ideologi dalam komunikasi politik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk menggambarkan fakta, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap representasi aktor sosial yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam debat politik. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2021). Analisis Wacana Kritis memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu (Marliana et al., 2023).

Sumber data penelitian berupa video debat antara Prabowo Subianto dan Anies Baswedan yang ditayangkan pada kanal YouTube Kompas TV. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung representasi aktor sosial dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang disampaikan oleh kedua kandidat selama debat berlangsung. Pilihan bahasa yang digunakan dapat membentuk persepsi pembaca mengenai siapa yang dianggap bertanggung jawab, berwenang, dan memiliki posisi dominan dalam peristiwa tersebut (Juariah & Sobari, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video debat secara berulang, mentranskripsikan tuturan, kemudian mengidentifikasi data yang mengandung representasi aktor sosial. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori representasi aktor sosial menurut Van Leeuwen (2008), yaitu strategi eksklusif dan inklusi. Penerapan teori dan hasil analisis wacana ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa membentuk ideologi, kekuasaan, dan identitas dalam wacana media (Prastika et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data berdasarkan strategi eksklusif yang meliputi pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat, serta strategi inklusi yang meliputi diferensiasi, indifferensiasi, objektivasi, abstraksi, nominasi kategorisasi, nominasi identifikasi, determinasi, indeterminasi, asimilasi, individualisasi, dan asosiasi disosiasi. Ketiga, interpretasi data

untuk mengungkap makna representasi aktor sosial, relasi kekuasaan, dan kepentingan ideologis yang terkandung dalam wacana debat politik. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian representasi aktor sosial dan analisis wacana kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Tabel 1. Analisis Strategi Representasi Aktor Sosial dalam Debat Politik

No.	Data Ujaran	Strategi Representasi Aktor Sosial	Bentuk Linguistik	Analisis Wacana Kritis	Makna Ideologis
1	"Waktu sudah habis. Terima kasih. Kini kami persilakan calon presiden nomor urut 2."	Kontrol Wacana Istitusional	Kalimat deklaratif dan instruksi formal	Moderator mengatur alur komunikasi melalui pembatasan waktu dan pemberian giliran bicara kepadapeserta debat.	Menunjukkan bahwa jalannya debat berada dalam control institusi penyelenggara yang memiliki otoritas terhadap distribusi kesempatan berbicara.
2	"Mas Anies ini agak berlebihan."	Inklusi – Kategorisasi	Pelabelan dan penilaian langsung	Penutur memberikan karakterisasi terhadap lawan melalui penilaian subjektif.	Membangun citra negatif terhadap lawan serta memengaruhi persepsi audiens mengenai kredibilitasnya
3	"Mas Anies mengeluh tentang	Inklusi – Kategorisasi	Pengulangan leksikal dan evaluasi sikap	Aktor sosial direpresentasikan sebagai individu	Membingkai lawan sebagai pihak yang

	demokrasi ini dan itu dan ini."			yang cenderung mengeluhkan keadaan.	kurang konstruktif dan cenderung mengkritik tanpa solusi.
4	"Mas Anies dipilih jadi Gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkausa"	Inklusi – Individualisasi	Penyebutan nama dan pengalaman politik	Aktor social ditampilkan secara spesifik melalui rekam jejak politik yang dimiliki.	Memberikan legitimasi terhadap argument penutur dengan merujuk pada fakta pengalaman politik lawan.
5	"Kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin Anda jadi gubernur."	Eksklusi – Nominalisasi	Abstraksi konsep tanpa pelaku	Kondisi demokrasi dibahas tanpa menyebut pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungannya	Mengaburkan aktor yang berperan dalam keberhasilan sistem demokrasi serta mengalihkan fokus pada hasil yang dicapai.
6	"Kalau Jokowi diktator, Anda tidak mungkin jadi gubernur."	Inklusi – Asosiasi	Penyebutan tokoh politik lain	Penutur mengaitkan lawan dengan figure politik tertentu untuk memperkuat argumen.	Membangun legitimasi melalui asosiasi dengan tokoh yang memiliki pengaruh politik kuat.
7	"Saya Waktu itu oposisi."	Inklusi – Diferensiasi	Pronomina orang pertama	Penutur menegaskan identitas politiknya sebagai	Menampilkan citra independen dan

				pihak yang berbeda dari kelompok penguasa.	memperkuat posisi politik yang dianggap konsisten.
8	"Anda ke rumah saya, kita oposisi, Anda terpilih."	Inklusi – sosiasi dan Diferensiasi	Narasi pengalaman personal	Pengalaman masa lalu digunakan untuk membangun hubungan dan menunjukkan kedekatan politik antara penutur dan lawan.	Membangun legitimasi diri melalui pengalaman bersama serta menunjukkan konsistensi posisi politik.
9	"Harap tenang. Apabila tidak tenang maka debat tidak dapat dilanjutkan "	Kontrol Wacana Institusional	Kalimat imperatif formal	Moderator menggunakan otoritas institusional untuk mengendalikan situasi debat.	Menegaskan kekuasaan institusi dalam menjaga keteraturan dan legitimasi forum debat.

B. Pembahasan

Hasil analisis wacana kritis terhadap transkrip debat politik antara Prabowo Subianto dan Anies Baswedan dengan menggunakan model Theo van Leeuwen menunjukkan bahwa bahasa dalam debat tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana konstruksi realitas sosial dan politik. Setiap ujaran mengandung strategi representasi tertentu yang secara tidak langsung mengarahkan cara audiens memahami aktor politik.

Pada tahap awal, terlihat adanya kontrol institusional terhadap wacana melalui pernyataan moderator: “waktu sudah habis Terima kasih kini kami persilakan calon Presiden nomor urut 2...”. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi wacana politik berada dalam sistem yang terstruktur dan dibatasi oleh aturan formal, khususnya dalam hal waktu dan giliran berbicara.

Selanjutnya, dalam ujaran kandidat ditemukan dominasi strategi inclusion,

terutama melalui nominasi dan kategorisasi, seperti: “Mas Anis ini agak berlebihan”, “Mas Anis mengeluh tentang demokrasi ini dan itu”, serta “Mas Anis dipilih jadi Gubernur DKI...”. Pengulangan nama “Mas Anis” menunjukkan strategi individualisasi yang memusatkan perhatian pada satu aktor, sementara label seperti “berlebihan” dan “mengeluh” membangun konstruksi citra negatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi aktor sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga evaluatif. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa digunakan untuk membongkai persepsi publik terhadap lawan politik secara terarah. Pada sisi lain, strategi exclusion muncul melalui nominalisasi dalam kalimat “kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur”. Pada struktur ini, aktor penyebab tidak dihadirkan secara eksplisit, sehingga tanggung jawab sosial menjadi kabur. Secara teoritis, hal ini menunjukkan adanya pengaburan agen dalam konstruksi wacana politik.

Hal serupa juga terlihat dalam pernyataan “kalau Jokowi diktator anda tidak mungkin jadi gubernur” yang melibatkan Joko Widodo sebagai referensi simbolik. Namun, relasi kekuasaan disederhanakan menjadi hubungan langsung antarindividu, sehingga kompleksitas sistem politik tidak terepresentasi secara utuh.

Strategi diferensiasi juga tampak dalam penggunaan kata ganti “saya” dan “Anda”, seperti “saya waktu itu oposisi” dan “Anda terpilih”. Pola ini membentuk batas simbolik antara dua posisi politik yang berbeda, sehingga memperkuat konstruksi identitas “kami vs mereka”. Selain itu, pengalaman masa lalu seperti “Anda ke rumah saya kita oposisi” digunakan sebagai strategi asosiasi yang berfungsi untuk memperkuat legitimasi argumen melalui narasi historis. Pada bagian akhir, intervensi moderator seperti “Harap tenang...” menunjukkan adanya mekanisme kontrol wacana yang menjaga keteraturan debat. Hal ini menegaskan bahwa ruang debat bukan hanya arena politik, tetapi juga ruang yang diatur secara institusional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi exclusion dan inclusion bekerja secara simultan dalam membentuk representasi aktor sosial. *Exclusion* digunakan untuk mengaburkan tanggung jawab sosial, sedangkan *inclusion* digunakan untuk membangun citra tertentu terhadap aktor politik. Dengan demikian, bahasa dalam debat berfungsi sebagai instrumen dominasi simbolik yang memengaruhi persepsi publik terhadap realitas politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis wacana debat politik antara Prabowo Subianto dan Anies Baswedan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa representasi aktor sosial dalam debat tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi secara

strategis melalui pilihan bahasa yang memiliki muatan ideologis.

Pertama, representasi aktor sosial dalam debat cenderung bersifat personalisasi dan evaluatif. Aktor tertentu, khususnya Anies Baswedan, ditampilkan melalui penilaian negatif seperti “berlebihan” dan “mengeluh”, sementara pembicara membangun citra dirinya melalui pengalaman politik dan posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk membentuk citra politik tertentu di hadapan publik.

Kedua, strategi inklusi dan eksklusi dalam model Theo van Leeuwen digunakan secara bersamaan dalam wacana debat. Strategi inklusi tampak dominan melalui nominasi, kategorisasi, diferensiasi, dan asosiasi, sedangkan strategi eksklusi muncul melalui nominalisasi yang mengaburkan pelaku tindakan. Kombinasi kedua strategi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menghadirkan aktor sosial, tetapi juga dapat menyembunyikan tanggung jawab sosial tertentu.

Ketiga, representasi aktor sosial dalam debat mencerminkan adanya relasi kekuasaan dan kepentingan ideologis. Bahasa digunakan untuk membangun oposisi simbolik antara “kita” dan “mereka”, serta memperkuat legitimasi posisi politik tertentu melalui perbandingan dan asosiasi dengan figur kekuasaan seperti Joko Widodo. Hal ini menunjukkan bahwa wacana debat berfungsi sebagai arena pertarungan makna dan legitimasi politik.

Keempat, implikasi dari representasi tersebut terhadap pembentukan persepsi publik adalah terbentuknya cara pandang yang cenderung mengikuti framing yang dibangun dalam wacana debat. Audiens berpotensi menerima konstruksi citra aktor politik tanpa melakukan pembacaan kritis terhadap struktur bahasa yang digunakan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bahasa dalam debat politik berfungsi sebagai instrumen dominasi simbolik yang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik secara ideologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu memublikasikan artikel ini.

REFERENSI

Anas, R., & Hamdani, A. (2024). Strategi Penyembunyian dan Pengucilan Aktor Sosial dalam Berita Razia Kamar Kos: Analisis Wacana Theo Van Leeuwen. *Empiricism Journal*, 5(2), 340–350. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2250>

- Azizah, R. N., & Hidayah, N. N. (2025). Analisis komparatif Komunikasi Digital Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo pada Pilpres 2024. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 5(1), 72–84. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v5i1.1697>
- Dewi, L. L., Gede Nurjaya, I., Dewa, I., & Utama, B. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pidato Perdana Presiden RI 2024. 15, 336–347. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102049>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power (3. rd [updated] ed.)*. Routledge.
- Hanafiah, B., Hamdani, A., & Mulyadi, U. A. (2026). Representasi Aktor Sosial Dalam Wacana Digitalisasi Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Peluncuran Transformasi Pembelajaran Oleh Presiden. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 10(1), 123–131.
- Juariah, A. S., & Sobari, T. (2025). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen pada Pemberitaan Kompas. com tentang Kasus Kepala Sekolah Menampar Siswa Perokok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 294–310.
- Marliana, N. L., Jaafar, M. F., & Radzi, H. B. (2023). Penanda Pengemukaan Topik dalam Wacana Pedagogi: Satu Analisis Wacana Kritis (Topic Delivery Markers in Pedagogical: Discourse based on Critical Discourse Analysis). *GEMA Online@ Journal of Language Studies*, 23(2), 75–93. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2302-05>
- Moleong, L. J. . (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, E., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada pemberitaan penolakan UU TNI terus bergulir lewat tenda di gerbang DPR dalam Detik. com edisi 8 April 2025. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3975–3994.
- Nur Hofifah, & Sakrim. (2026). Strategi Wacana dan Konstruksi Kekuasaan dalam Debat Capres 2024: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Authentic Research*, 5(2).
- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., Rizkia, M. F., & Chan, S. M. (2025). Development Of Moral Value Poetry Writing Through Project-Based Learning. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(2), 1093–1103.
- Prastika, A. Y., Nazili, A. R., Nadhifah, M., Dini, R., & Jayanti, R. (2024). Artikel Menelisik Narasi Berita: Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Dengan Tema Kriminal Koran Kompas Edisi 25 April 2024:

Menelisik Narasi Berita: Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Dengan Tema Kriminal Koran Kompas Edisi 25 April 2024. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 56–64.

Rizkia, M. F., Purwahida, R., Oktaviani, R., Purbarani, E., & Nanda, A. P. (2025). Analysis of Teaching Material Needs for Short Story Writing with the Utilisation of Artificial Intelligence (AI) for High School Students. *Sebatik*, 29(2), 231–238. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v29i2.2683>

Silaban, J. P. K., Ilma, D., Sembiring, P. Br., & Sinar, T. S. (2025). Social Actor Representation in Prabowo Subianto's 2024 Debate Discourse. *Lexeme : Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 7(2), 475–486. <https://doi.org/10.32493/ljal.v7i2.51304>

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.

Van Dijk, T. A. (2021). *Discourse and power*. Bloomsbury Publishing.

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford university press.

We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. We Are Social.